

**KESENJANGAN NILAI SUMATIF DAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PAI: ANALISIS TAKSONOMI MARZANO DI SDIT
IZZATUL ISLAM MUARO JAMBI**

Dedy Irawan¹, Maskuri Latif², Fiqi Nurmanda Sari³

¹PAI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

²PPS PAI Universitas An Nur Lampung

³PIAUD Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi

Alamat e-mail : 1dedyirawan22@sttmdani.ac.id Alamat e-mail :

2latiefmaskuri93@gmail.com Alamat e-mail : 3fiqinurmandasari@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) is expected not only to develop students' religious knowledge but also to foster religious behavior and internalization of Islamic values. However, assessment practices in PAI learning remain predominantly focused on cognitive-based summative evaluation. This study aims to analyze the gap between students' summative assessment scores and their religious behavior from the perspective of Marzano's Taxonomy. Employing a qualitative descriptive approach, the study involved fourth-, fifth-, and sixth-grade students at SDIT Izzatul Islam Muaro Jambi. Data were collected through documentation of summative scores, observation of religious behavior, and supporting interviews. The findings reveal that although most students achieved high academic performance in PAI, their consistency in religious behavior and intrinsic religious awareness was not yet optimal. From Marzano's Taxonomy perspective, this condition indicates achievement in the knowledge acquisition dimension, but limited development in meaningful knowledge utilization and the self-system dimension. The study emphasizes the need to reorient PAI learning and assessment toward a more holistic and reflective approach to achieve authentic and sustainable religious character development.

Keywords: *Islamic Religious Education, Summative Assessment, Religious Behavior, Marzano's Taxonomy*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) idealnya tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan perilaku religius dan internalisasi nilai-nilai Islam. Namun, evaluasi PAI di sekolah masih didominasi penilaian sumatif yang berorientasi kognitif. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan antara capaian nilai evaluasi sumatif dan perilaku keagamaan siswa berdasarkan perspektif Taksonomi Marzano. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas IV, V, dan VI SDIT Izzatul Islam Muaro

Jambi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi nilai sumatif, observasi perilaku keagamaan, dan wawancara pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki capaian akademik PAI yang tinggi, namun konsistensi perilaku keagamaan dan kesadaran religius intrinsik masih belum optimal. Dalam kerangka Taksonomi Marzano, temuan ini menunjukkan dominasi dimensi akuisisi pengetahuan, sementara dimensi penggunaan pengetahuan secara bermakna dan self-system belum berkembang secara seimbang. Penelitian ini menegaskan pentingnya reorientasi pembelajaran dan evaluasi PAI menuju pendekatan yang lebih holistik dan reflektif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Sumatif, Perilaku Keagamaan, Taksonomi Marzano

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena mengemban mandat yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Muzammil et al., 2025). PAI diarahkan untuk membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Ta'ala, berakhlak mulia, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan personal dan sosial (Jaelani, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat diukur semata-mata melalui penguasaan materi ajar, tetapi harus tercermin dalam sikap, perilaku, dan karakter religius siswa secara konsisten (Rasyidi, 2024).

Dalam konteks pendidikan formal, PAI memiliki peran sentral dalam menjembatani aspek normatif

ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa (Rosyad, 2019). Proses pembelajaran PAI idealnya mendorong internalisasi nilai, pembiasaan perilaku religius, serta penguatan kesadaran moral dan spiritual (Haningsih, 2022). Dengan demikian, tujuan PAI bukan hanya menghasilkan siswa yang “mengetahui” ajaran agama, tetapi juga “menghayati” dan “mengamalkannya” dalam kehidupan sehari-hari (Rasyidi, 2024). Orientasi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Namun, dalam praktiknya, implementasi pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada aspek evaluasi pembelajaran (Putri dan

Fadriat, 2025). Evaluasi pembelajaran PAI cenderung didominasi oleh penilaian sumatif berbasis tes tertulis yang menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan faktual dan konseptual (Magdalena, 2022). Penilaian semacam ini umumnya diwujudkan dalam bentuk ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester yang berfokus pada kemampuan siswa mengingat, memahami, dan menjelaskan materi ajar secara teoritis (Sholihan, et al., 2024).

Dominasi evaluasi sumatif berbasis kognitif tersebut secara tidak langsung membentuk paradigma bahwa keberhasilan pembelajaran PAI diukur melalui angka dan nilai akademik (Krisnanda, 2025). Nilai tinggi sering kali dijadikan indikator utama keberhasilan pembelajaran, baik oleh guru, sekolah, maupun orang tua. Akibatnya, aspek afektif dan perilaku keagamaan siswa kurang mendapatkan perhatian yang proporsional dalam sistem penilaian (Okta Viola Ramadhani dan Ihsan, 2025). Padahal, dalam konteks pendidikan agama, perilaku keagamaan justru merupakan indikator paling nyata dari

keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam.

Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara capaian akademik dan realitas perilaku keagamaan siswa (Ningsih dan Zalisman, 2024). Tidak jarang ditemukan siswa yang memperoleh nilai tinggi dalam mata pelajaran PAI, tetapi belum menunjukkan konsistensi dalam praktik ibadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, maupun sikap religius lainnya (Dahirin dan Rusmin, 2024). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan pengetahuan keagamaan belum sepenuhnya terintegrasi dengan pembentukan sikap dan perilaku religius (Aslan dan Nurhayati, 2025).

Kesenjangan antara nilai evaluasi sumatif dan perilaku keagamaan siswa menunjukkan adanya problem konseptual dan metodologis dalam pembelajaran PAI (Candira et al., 2025). Penilaian yang terlalu berfokus pada aspek kognitif berisiko mereduksi makna pendidikan agama menjadi sekadar mata pelajaran akademik, bukan sebagai proses pembentukan kepribadian dan karakter. Jika kondisi ini dibiarkan, maka tujuan substantif PAI sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual

siswa berpotensi tidak tercapai secara optimal (Muzammil et al., 2025).

Secara teoritis, persoalan tersebut dapat ditelusuri dari paradigma pembelajaran dan evaluasi yang digunakan. Banyak praktik pembelajaran masih berorientasi pada transmisi pengetahuan (*knowledge transmission*), di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi, sementara siswa diposisikan sebagai penerima pasif (Suriyah satar et al., 2025). Dalam paradigma ini, keberhasilan pembelajaran diukur melalui sejauh mana siswa mampu mereproduksi informasi yang telah disampaikan guru, bukan sejauh mana siswa mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata kehidupan.

Dalam upaya menjawab keterbatasan paradigma tersebut, berbagai teori pembelajaran modern menawarkan pendekatan yang lebih holistik, salah satunya adalah Taksonomi Marzano. Berbeda dengan taksonomi pembelajaran yang hanya berfokus pada hierarki kemampuan kognitif, Taksonomi Marzano mengembangkan kerangka pembelajaran berbasis Dimensi Pembelajaran (*Dimensions of Learning*) yang mencakup aspek

sikap, proses kognitif, penggunaan pengetahuan, serta sistem motivasi internal siswa (Marzano dan Kendall, 2008).

Taksonomi Marzano terdiri atas lima dimensi pembelajaran, yaitu: (1) sikap dan persepsi terhadap pembelajaran, (2) memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan, (3) memperluas dan memperdalam pengetahuan, (4) menggunakan pengetahuan secara bermakna, dan (5) kebiasaan berpikir produktif yang berkaitan dengan self-system siswa (Marzano dan Kendall, 2008). Kerangka ini menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi harus berlanjut pada kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut secara sadar dan konsisten dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam konteks pembelajaran PAI, Taksonomi Marzano memiliki relevansi yang sangat kuat. Dimensi memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan selaras dengan proses pembelajaran materi ajar PAI, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Namun, pembelajaran PAI tidak boleh berhenti pada dimensi ini saja. Dimensi penggunaan pengetahuan

secara bermakna menuntut siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata, sementara dimensi self-system berkaitan dengan motivasi internal, kesadaran moral, dan komitmen pribadi siswa dalam menjalankan ajaran agama.

Dengan demikian, Taksonomi Marzano dapat digunakan sebagai lensa analitis untuk mengkaji kesenjangan antara capaian kognitif dan perilaku keagamaan siswa. Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dimensi pembelajaran mana yang telah berkembang secara optimal dan dimensi mana yang masih lemah dalam praktik pembelajaran PAI. Analisis semacam ini penting untuk merumuskan strategi pembelajaran dan evaluasi yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter religius.

Fenomena kesenjangan antara nilai evaluasi sumatif dan perilaku keagamaan siswa juga ditemukan di SDIT Izzatul Islam Muaro Jambi. Sekolah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu yang memiliki perhatian serius terhadap pembelajaran PAI dan pembinaan karakter religius. Berbagai program pembiasaan religius telah diterapkan,

seperti shalat berjamaah, tahfidz dan tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan adab Islami dalam kehidupan sekolah. Selain itu, capaian akademik siswa dalam mata pelajaran PAI tergolong tinggi berdasarkan hasil evaluasi sumatif.

Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian perilaku keagamaan siswa masih bersifat situasional dan bergantung pada pengawasan guru. Praktik ibadah dan sikap religius tertentu belum sepenuhnya muncul sebagai kesadaran intrinsik yang dilakukan secara konsisten tanpa kontrol eksternal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem motivasi internal siswa.

Temuan awal tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antara capaian akademik dan aktualisasi nilai dalam pembelajaran PAI. Di satu sisi, siswa mampu menunjukkan penguasaan pengetahuan keagamaan melalui nilai evaluasi sumatif yang tinggi. Di sisi lain, penggunaan pengetahuan tersebut dalam bentuk perilaku keagamaan belum berkembang secara optimal. Fenomena ini memperkuat urgensi untuk melakukan

kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas pembelajaran dan evaluasi PAI dari perspektif yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kesenjangan antara nilai evaluasi sumatif dan perilaku keagamaan siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan perspektif Taksonomi Marzano. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai dimensi pembelajaran PAI yang telah berkembang dan dimensi yang masih perlu diperkuat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran dan evaluasi PAI yang lebih holistik, berorientasi pada pembentukan karakter religius, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kesenjangan antara nilai evaluasi sumatif dan perilaku keagamaan siswa dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan perspektif Taksonomi Marzano.

Penelitian dilaksanakan di SDIT Izzatul Islam Muaro Jambi. Subjek penelitian meliputi guru PAI, siswa kelas IV, V, dan VI, serta kepala sekolah. Siswa berperan sebagai objek pengamatan perilaku keagamaan, sedangkan guru PAI dan kepala sekolah menjadi informan utama dan pendukung dalam menggali pelaksanaan pembelajaran serta sistem evaluasi PAI. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan relevansinya dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Miles et al., 2020). Observasi difokuskan pada perilaku keagamaan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius di sekolah. Wawancara dilakukan untuk menggali strategi pembelajaran, praktik evaluasi PAI, serta persepsi guru dan kepala sekolah mengenai kesesuaian antara nilai sumatif dan perilaku keagamaan siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data

nilai evaluasi sumatif dan perangkat pembelajaran PAI.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan Dimensi Pembelajaran dalam Taksonomi Marzano, khususnya dimensi memperoleh pengetahuan, menggunakan pengetahuan secara bermakna, dan sistem diri (*self-system*) (Marzano dan Kendall, 2008).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2020). Temuan penelitian dianalisis dengan memetakan data ke dalam Dimensi Pembelajaran Taksonomi Marzano untuk mengidentifikasi dominasi capaian kognitif serta kesenjangan antara hasil evaluasi sumatif dan perilaku keagamaan siswa.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian memiliki tingkat keterpercayaan yang memadai.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Izzatul Islam Muaro Jambi tergolong tinggi. Data nilai evaluasi sumatif yang dianalisis merupakan nilai akhir semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 pada siswa kelas IV, V, dan VI. Nilai ini menjadi indikator formal yang digunakan sekolah untuk menilai keberhasilan pembelajaran PAI secara akademik.

Tabel 1.
Rekapitulasi Nilai Evaluasi Sumatif
PAI Siswa SDIT Izzatul Islam Muaro
Jambi

Kelas	Sangat Baik (86–100)	Baik (76–85)	Cukup (66–75)	Kurang (≤65)	Jumlah
IV	8	7	0	0	15
V	1	6	4	4	15
VI	4	9	3	0	16
Total	13	22	7	4	46

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 35 dari 46 siswa (sekitar 76%) memperoleh nilai pada kategori baik dan sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa mampu menguasai materi ajar PAI yang diberikan selama satu semester pembelajaran. Jika ditinjau per jenjang, kelas IV menunjukkan capaian yang paling konsisten, karena seluruh siswa berada pada kategori baik dan sangat baik tanpa adanya

nilai cukup maupun kurang. Hal ini mengindikasikan pemerataan penguasaan materi PAI pada jenjang tersebut.

Pada kelas V, distribusi nilai menunjukkan variasi yang lebih lebar. Masih terdapat siswa yang memperoleh nilai cukup dan kurang, yang mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan akademik antar siswa dalam memahami materi PAI. Sementara itu, kelas VI kembali menunjukkan peningkatan capaian akademik, dengan mayoritas siswa berada pada kategori baik dan sangat baik serta tidak ditemukan nilai pada kategori kurang. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah mencapai target capaian kognitif yang ditetapkan sekolah.

Selain capaian akademik, penelitian ini juga mengungkap kondisi perilaku keagamaan siswa melalui observasi langsung dalam aktivitas keseharian sekolah. Observasi dilakukan terhadap beberapa indikator utama, yaitu praktik ibadah, akhlak, disiplin religius, dan internalisasi nilai kejujuran serta tanggung jawab.

Tabel 2.

Hasil Observasi Perilaku Keagamaan Siswa SDIT Izzatul Islam Muaro Jambi				
Kelas	Ibadah (Salat Berjamaah)	Akhlak (Sopan Santun)	Disiplin Religius (Doa)	Internalisasi Nilai
IV	Rendah	Baik	Baik	Rendah
	– Sedang			– Sedang
V	Rendah	Baik	Baik	Rendah
	– Sedang			– Sedang
VI	Rendah	Baik	Baik	Rendah
	– Sedang			– Sedang

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa praktik ibadah siswa, khususnya ketertiban salat berjamaah, masih berada pada kategori rendah hingga sedang di seluruh jenjang kelas. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang kurang disiplin mengikuti salat berjamaah secara konsisten tanpa pengawasan langsung dari guru.

Pada aspek akhlak, siswa di semua kelas menunjukkan kategori baik. Siswa umumnya menampilkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, seperti penggunaan bahasa yang santun dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Aspek disiplin religius, seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, juga menunjukkan kategori baik, meskipun pelaksanaannya masih sangat

dipengaruhi oleh arahan guru dan situasi formal pembelajaran.

Sementara itu, internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Temuan ini terlihat dari belum stabilnya perilaku siswa dalam menjaga amanah, mengerjakan tugas secara mandiri, serta bersikap jujur dalam situasi tertentu. Data ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya menjadi bagian dari kesadaran pribadi siswa.

Perbandingan antara capaian nilai evaluasi sumatif dan perilaku keagamaan siswa menunjukkan adanya kesenjangan yang jelas antara hasil akademik dan praktik nilai keagamaan dalam kehidupan sekolah.

Tabel 3.
Perbandingan Nilai Sumatif dan Perilaku Keagamaan Siswa

Aspek	Nilai Sumatif	Perilaku Keagamaan	Keterangan
Capaian Kognitif	Tinggi	—	Penguasaan materi PAI memadai
Penggunaan Nilai	Tidak terukur	Rendah – Sedang	Nilai belum diaplikasikan konsisten
Konsistensi Praktik	—	Belum stabil	Masih bergantung pengawasan
Motivasi Intrinsik	—	Lemah	Kesadaran internal belum dominan

Tabel 3 menegaskan bahwa nilai evaluasi sumatif hanya merepresentasikan capaian kognitif siswa, sementara aspek penggunaan nilai, konsistensi praktik, dan motivasi intrinsik tidak tercermin dalam sistem penilaian akademik. Secara empiris, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI yang tercermin dalam nilai tinggi belum sepenuhnya sejalan dengan perilaku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperlihatkan sebuah kesenjangan yang kerap muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal, yakni tingginya capaian akademik siswa yang tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan konsistensi perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan umum terhadap pendidikan agama bertujuan untuk saling melengkapi satu sama lain, agar tercipta pemahaman keilmuan yang komprehensif (Muzammil et al., 2025). Akan tetapi, secara kasat mata nilai evaluasi sumatif yang diperoleh siswa kelas IV, V, dan VI SDIT Izzatul Islam Muaro Jambi menunjukkan keberhasilan pembelajaran PAI hanya dalam ranah

kognitif. Siswa mampu memahami materi, menghafal konsep, serta menjawab soal-soal tertulis sesuai dengan tuntutan kurikulum. Namun, ketika capaian tersebut dikaitkan dengan praktik keagamaan dan sikap religius, muncul kesenjangan yang tidak dapat diabaikan.

Dalam kerangka Taksonomi Marzano, kondisi ini dapat dipahami sebagai keberhasilan yang dominan pada dimensi akuisisi dan integrasi pengetahuan, tetapi belum diikuti oleh optimalisasi dimensi lain yang justru lebih menentukan makna pembelajaran, terutama penggunaan pengetahuan secara bermakna dan self-system siswa. (Marzano dan Kendall, 2008) menegaskan bahwa pembelajaran yang berhenti pada penguasaan informasi hanya akan menghasilkan pengetahuan yang bersifat *inert*, yakni pengetahuan yang tersimpan di memori, tetapi tidak aktif memandu tindakan.

Kesenjangan antara nilai sumatif dan perilaku keagamaan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih beroperasi dalam logika akademik konvensional, di mana keberhasilan diukur melalui kemampuan menjawab soal, bukan melalui transformasi sikap dan

kesadaran beragama (Mukmin dan Nuraini, 2024). Pengetahuan keislaman yang diperoleh siswa cenderung diperlakukan sebagai objek belajar yang harus dikuasai untuk kepentingan evaluasi, bukan sebagai nilai yang dihidupi dan dimaknai dalam konteks keseharian (Widiastuti et al., 2023). Akibatnya, praktik ibadah dan perilaku religius lebih banyak muncul sebagai respons terhadap kontrol eksternal (Taves, 2020), seperti aturan sekolah dan pengawasan guru, daripada sebagai dorongan internal yang bersumber dari kesadaran pribadi.

Dalam perspektif (Marzano dan Kendall, 2008), lemahnya internalisasi nilai ini berkaitan erat dengan belum berkembangnya self-system siswa. Self-system berfungsi sebagai gerbang awal pembelajaran, karena di dalamnya terdapat penilaian subjektif siswa terhadap penting atau tidaknya suatu aktivitas, relevansinya bagi diri mereka, serta keyakinan bahwa mereka mampu dan perlu melakukannya (Martin, 2022). Ketika self-system tidak teraktivasi secara optimal, pembelajaran cenderung bersifat mekanis dan situasional (Marzano dan Kendall, 2008). Temuan bahwa siswa masih

bergantung pada pengawasan guru dalam menjalankan ibadah menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya masuk ke dalam sistem motivasi internal mereka. Hasil temuan ini tentu tidak sejalan dengan tujuan dari pendidikan agama itu sendiri, dimana salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman siswa (Mei et al., 2024).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembiasaan religius yang terstruktur, meskipun penting, belum cukup untuk menjamin tumbuhnya kesadaran beragama yang autentik (Hanifah dan Maulidin, 2025). Pembiasaan tanpa refleksi dan pemaknaan berisiko melahirkan kepatuhan formal, bukan komitmen personal (Collins et al., 2021). Dalam konteks ini, PAI menghadapi tantangan mendasar: bagaimana mentransformasikan pengetahuan dan rutinitas keagamaan menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan menyentuh dimensi afektif serta motivasional siswa.

Lebih jauh, dominasi evaluasi sumatif dalam pembelajaran PAI turut memperkuat orientasi kognitif tersebut. Evaluasi sumatif memang efektif untuk mengukur penguasaan materi, tetapi secara epistemologis ia tidak dirancang untuk menangkap proses internalisasi nilai, motivasi intrinsik, dan konsistensi perilaku (Manasikana et al., 2026). Tetapi banyak lembaga pendidikan di era kontemporer yang berkiblat ke Barat tentang konsep evaluasi, yang mana evaluasi merupakan alat untuk menciptakan siswa baik dalam persaingan kerja (Latifuzzahra et al., 2025). Ketika nilai akademik menjadi indikator utama keberhasilan, maka dimensi pembelajaran yang bersifat afektif dan praksis cenderung terpinggirkan (Asrofi et al., 2025). Hal ini menjelaskan mengapa siswa dapat memperoleh nilai PAI yang tinggi, tetapi belum menunjukkan perilaku religius yang stabil dalam keseharian.

Dalam dialog dengan riset terdahulu, temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI di sekolah formal sering kali berhasil pada aspek kognitif, tetapi kurang efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran beragama. Penelitian-

penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak dapat direduksi pada capaian akademik semata, karena esensi PAI terletak pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh—yang berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, Taksonomi Marzano memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam membaca realitas pembelajaran PAI. Kerangka ini membantu menjelaskan bahwa persoalan utama bukan terletak pada rendahnya kualitas pembelajaran secara umum, melainkan pada ketidakseimbangan antar dimensi pembelajaran. Ketika pembelajaran terlalu menekankan akuisisi pengetahuan dan mengabaikan penguatan self-system serta penggunaan pengetahuan secara bermakna, maka kesenjangan antara nilai dan perilaku menjadi keniscayaan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mengisyaratkan perlunya reorientasi pembelajaran PAI menuju pendekatan yang lebih holistik. PAI tidak cukup diposisikan sebagai mata pelajaran yang menargetkan nilai akhir, tetapi sebagai proses

pembentukan kesadaran beragama yang berkelanjutan. Akan tetapi, Pembelajaran PAI harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai yang dibarengi dengan aspek kognitif, sehingga timbul dorongan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (Dzofir, 2020). Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam memaknai, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dan praktik asesmen profetik. Di samping itu, kurangnya dukungan struktural dari lembaga pendidikan, keterbatasan instrumen penilaian yang sesuai, dan resistensi budaya dari orang tua serta masyarakat juga menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaannya (Asrofi et al., 2025)

Secara teoritis, seharusnya seseorang yang memiliki integritas akademik dapat dilihat dari sikap dan perilakunya yang bernilai positif sesuai dengan ajaran agama dan budayanya dalam berbagai situasi dan praktik akademik dilandasi nilai-

nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian (Nugroho, 2023). Namun kesenjangan antara capaian akademik dan perilaku keagamaan bukanlah kegagalan individual siswa, melainkan cerminan dari paradigma pembelajaran dan evaluasi yang masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dipahami dan dikembangkan sebagai proses multidimensional yang menyentuh pengetahuan, tindakan, dan kesadaran internal secara simultan, sebagaimana ditegaskan dalam Taksonomi Marzano

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat diukur semata-mata melalui capaian nilai evaluasi sumatif. Meskipun siswa kelas IV, V, dan VI SDIT Izzatul Islam Muaro Jambi menunjukkan capaian akademik PAI yang tinggi, temuan penelitian memperlihatkan bahwa konsistensi perilaku keagamaan dan internalisasi nilai-nilai Islam belum berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan dominasi pembelajaran PAI pada

ranah kognitif, sementara ranah afektif dan praksis masih belum seimbang.

Dalam perspektif Taksonomi Marzano, kondisi tersebut mencerminkan keberhasilan pada dimensi akuisisi dan integrasi pengetahuan, tetapi belum diikuti oleh penguatan penggunaan pengetahuan secara bermakna serta pengembangan self-system siswa. Pengetahuan keislaman cenderung berfungsi sebagai materi akademik, bukan sebagai nilai hidup yang mendorong kesadaran dan tindakan religius secara intrinsik.

Temuan ini menegaskan relevansi Taksonomi Marzano sebagai kerangka evaluasi pembelajaran PAI yang komprehensif sekaligus menunjukkan perlunya reorientasi pembelajaran dan penilaian menuju pendekatan yang lebih reflektif dan holistik. Dengan demikian, PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya secara sadar dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aslan, M., & Nurhayati, S. (2025). Pembelajaran Akidah Akhlak dalam

- Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20(01), 96–115.
- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 9–21. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4839>
- Candira, D., Adekamisti, R., Harmi, H., Ifnaldi, I., & Ristianti, D. H. (2025). Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5725–5733. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7991>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Good Practices; Pendidikan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan di Sekolah. *Good Practices Pendidikan Nilai, Moral Dan Karakter Kepatuhan Di Sekolah*, 167–186.
- Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 762–771. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1325>
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus di SMA I Bae Kudus). *Jurnal Penelitian*, 14(1), 77. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>
- Hanifah, U., & Maulidin, S. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 64–74.
- Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 93–100. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.301>
- Jaelani, J. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(05), 866–876. <https://doi.org/10.59141/jiss.v3i05.596>
- Krisnanda, L. (2025). Peranan Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 223–232.
- Latifuzzahra, Shiddiqa Saelan Mumpuni, & Dwi Meutia Hasni. (2025). Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam dan Barat: *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 15–25. <https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.20>
- Magdalena, I. (2022). *Teori dan Praktik Evaluasi Pembelajaran (Cetakan Kedua)*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=0k2BEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=evaluasi+pembelajaran+kurikulum+ganda&ots=axteCITuO1&sig=caja5q26FBs8uFaN3pMRT3cLMsA>
- Manasikana, A., Harani, D. A., Nabila, M., Azyati, N., Mumtaza, U., & Sukma, Z. (2026). Telaah Literatur tentang Efektivitas Evaluasi Sumatif dalam Menilai Pencapaian Kompetensi Peserta Didik. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 513–530.
- Martin, M. (2022). *Catatan dari Balik Gerbang Sekolah untuk Para Guru*. Guepedia. https://www.google.co.id/books/editon/Catatan_dari_Balik_Gerbang_Sekolah_untuk/lvJZEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Guru++fokus+pada+kognitif&pg=PA195&printsec=frontcover
- Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (2008).

- Designing & Assessing Educational Objectives: Applying the New Taxonomy. In *Corwin Press*. Corwin Press.
- Mei, S. P., Zailani, & Pohan, S. (2024). Analisis dan Strategi Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik pada Nilai-Nilai Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 4471–4484.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE.
- Mukmin, M., & Nuraini, N. (2024). Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 370–379.
<https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.384>
- Muzammil, Arifin, S., In'am, A., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Vol. 9, Issue 1). UMMPress.
- Ningsih, W., & Zalisman. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global [Learning Islamic Religious Education (PAI) in a Global Context]*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nugroho, I. S. (2023). *Integritas Akademik dan Religiusitas Problematika Pendidikan di Era Society 5.0*. 1–146.
- Okta Viola Ramadhani, & Ihsan, Z. (2025). Dominasi Penilaian Aspek Kognitif Terbaikannya Aspek Afektif dan Psikomotorik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 327–346.
<https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Putri, L. R., & Fadriat. (2025). Problematika Kurikuler dalam Pendidikan Agama Islam : Tantangan. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(2), 84–93.
- Rasyidi, A. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Agama Islam di Madrasah : Dampak terhadap Karakter Siswa dan Pencapaian Akademik Al-Am : Journal Of Interdisciplinary Research. *Journal Of Interdisciplinary Research*, 1(1), 1–21.
- Rosyad, A. M. (2019). Pendidikan AGama Islam Analisi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. In *Musawa: Vol. I* (Issue 1). Dunia Penerbitan buku.
- Sholihan, Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani, Patrisius Afrisno Udil, Nurul Ayyami Shalehati, M. Zainul Hafizi, Yuliani, A. M. A. (2024). Evaluasi Pembelajaran. Evaluasi Pembelajaran. In *Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam*. Cendekia Publisher.
- Suriyah satar, Loso Judijianto, Purwo Haryono, Dian Septikasari, & Zamsir. (2025). Metode dan Model Pembelajar Inovatif: Teori dan Praktik. In *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Issue 1). PT. Green Pustaka Indonesia.
- Taves, A. (2020). Psychology of religion approaches to the study of religious experience. *The Cambridge Companion to Religious Experience*, 25–54.
<https://doi.org/10.1017/9781108575119.004>
- Widiastuti, N., Etika, P., & Rina, S. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI*.